

Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia Dengan Inflasi Sebagai Variabel Pemoderasi

Nurul Aulia Maulida

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia

nrlauliamaulida@gmail.com

Mufti Arief Arfiansyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia

muftiarief@staff.uinsaid.ac.id

Received: September 14, 2024, Revised: September 29, 2024

Accepted: September 30, 2024 Published: October 17, 2024

Abstract: Islamic banking in Indonesia has developed rapidly, as evidenced by the increase in the number of Islamic banks and their financial assets. Despite progress, the financial performance of Islamic banks has experienced fluctuations, especially in profitability ratios such as Return on Assets (ROA) which have been affected by the COVID-19 pandemic and other economic conditions. Inflation affects operational costs and bank revenues, but its impact is not always significant on profitability because other factors also influence it. This research aims to analyze the influence of Capital Adequacy Ratio (CAR), Non-Performing Financing (NPF), Operating Costs and Operating Income (BOPO) on the Profitability of Sharia Banking in Indonesia with Inflation as a moderating variable. The sampling technique uses Saturated Sampling and a Time Series approach to analyze data. With the Vector Auto Regression (VAR) model using Eviews version 10 and the Moderate Regression Analysis (MRA) method using SPSS Statistics version 2023. The research results conclude that the CAR and BOPO variables have an effect on ROA, whereas the NPF variable has no effect on ROA. The Inflation variable moderates CAR, BOPO on ROA, whereas on the other hand, the Inflation variable does not moderate NPF on ROA. This research contributes to expanding the direct relationship between the independent variable and the dependent variable which in previous research was not elaborated in more detail.

Keywords: CAR, NPF, BOPO, ROA, Inflasi

Abstrak: Perbankan syariah di Indonesia telah berkembang pesat, terbukti dari peningkatan jumlah bank syariah dan aset keuangan mereka. Meskipun ada kemajuan, kinerja keuangan bank syariah mengalami fluktuasi, terutama pada rasio Profitabilitas seperti Return on Assets (ROA) yang terpengaruh oleh pandemi COVID-19 dan kondisi ekonomi lainnya. Inflasi mempengaruhi biaya operasional dan pendapatan bank, namun dampaknya tidak selalu signifikan terhadap profitabilitas karena faktor lain juga memengaruhi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia dengan Inflasi sebagai variabel pemoderasi. Teknik pengambilan sample menggunakan Sampling Jenuh serta pendekatan

Time Series untuk menganalisis data. Dengan model Vector Auto Regression (VAR) menggunakan Eviews versi 10 dan metode Moderate Regression Analysis (MRA) menggunakan SPSS Statistics versi 2023. Hasil penelitian menyimpulkan variabel CAR dan BOPO berpengaruh terhadap ROA, sebaliknya variabel NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. Variabel Inflasi memoderasi CAR, BOPO terhadap ROA, sedangkan sebaliknya variabel Inflasi tidak memoderasi NPF terhadap ROA. Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas hubungan langsung antara variabel independent terhadap variabel dependent yang dalam riset terdahulu tidak di elaborasi lebih detail.

Kata Kunci: CAR, NPF, BOPO, ROA, Inflasi

A. Pendahuluan

Seiring dengan perkembangan waktu, sektor perbankan telah mengalami kemajuan yang pesat, terlihat dari bertambahnya jumlah lembaga keuangan. Menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2023, jumlah Bank Umum Syariah mencapai 13, sedangkan Unit Usaha Syariah berjumlah 20. Bank syariah yang terus berkembang setiap tahunnya dibuktikan melalui pencapaian aset keuangannya sebesar Rp.868,98 trililun, angka tersebut menunjukkan pertumbuhan mengalami peningkatan 11,1% pada akhir tahun 2023¹.

Rasio keuangan perbankan syariah pada masing-masing periode memberikan gambaran mengenai peningkatan kinerja yang terjadi dari tahun ke tahun. Rasio merupakan alat untuk menilai hubungan antara faktor tertentu dari laporan keuangan². Tabel berikut menyajikan ringkasan kinerja keuangan Bank Umum Syariah dari tahun 2019 hingga 2023.

Tabel I. Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah

Tahun	CAR (%)	NPF (%)	BOPO (%)	ROA (%)
2019	20,59	3,23	84,45	1,73
2020	21,64	3,13	85,55	1,40
2021	25,71	2,59	84,33	1,55
2022	26,28	2,35	77,28	2,00
2023	25,41	2,10	78,31	1,88

Sumber : Statistik perbankan syariah, 2024

Tabel di atas menunjukkan peningkatan yang terjadi pada rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bertahap yang berarti tingkat kesehatan bank semakin baik, angka persentase CAR diatas termasuk sudah jauh melampaui batas aman dan dianggap pada kisaran yang

¹ www.ojk.go.id

² Agusto Hasiholan and Rafried Sihite, “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia The Effect of *Capital Adequacy Ratio* (CAR) and *Financing To Deposit Ratio* (FDR) on the Profitability of Islamic Commercial Banks in Indonesia” 4, no. November (2021): 1–8.

sehat, karena nilai CAR minimal 8% sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008. Peran bank syariah sangat penting di Indonesia, sehingga diperlukan peningkatan kinerja untuk memastikan bahwa perbankan syariah tetap sehat dan efisien. Profitabilitas merupakan faktor yang mempengaruhi perusahaan, digunakan untuk menilai kinerja keuangan bank yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Pada tahun 2020, ROA mencapai nilai terendah sebesar 1,40% dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya, karena perekonomian di Indonesia 5 tahun terakhir telah mengalami fluktuasi yang menyebabkan nilai kinerja rasio ROA mengalami naik turun. ROA yang menurun disebabkan oleh bank syariah yang memperbesar kapasitas pembiayaan tanpa disertai dengan kenaikan laba yang sesuai. Kemudian, adanya peningkatan pembiayaan bermasalah turut mempengaruhi penurunan ROA. Seperti pada hasil penelitian Hidayat & Arfiansyah (2023), mengatakan tingginya kredit bermasalah berpengaruh pada penurunan ROA³.

Pada tahun 2020 dan 2023 *Return On Asset* (ROA) menunjukkan adanya penurunan yang disebabkan oleh adanya dampak pandemi Covid-19, faktor internal dan faktor eksternal. Pandemitersebut membuat aktivitas ekonomi menjadi rentan karena pembatasan sosial, sehingga menyebabkan perlambatan pertumbuhan pembiayaan, penurunan pendapatan usaha hingga penurunan profitabilitas bank syariah⁴. Banyak perusahaan yang memberhentikan karyawannya dan melakukan pemotongan gaji yang dapat meningkatkan nilai kredit macet naik. Namun realitanya, pada tahun 2020 nilai NPF justru menurun akibat berbagai faktor, termasuk kebijakan pemerintah dan inflasi yang secara tidak langsung mempengaruhi kinerja bank syariah.

Inflasi dapat berdampak negatif terhadap perekonomian dan perbankan syariah, namun juga menghadirkan peluang untuk pengembangan produk dan layanan inovatif. Dengan menerapkan prinsip syariah yang adil dan berkelanjutan, perbankan syariah membantu

³ Muhammad Fikri Hidayat and Mufti Arief Arfiansyah, "Penilaian Tingkat Kebangkrutan Bank Umum Syariah Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi" 06 (2023).

⁴ Ihsan Effendi, Prawidya Hariani RS, "Dampak Covid 19 Terhadap Bank Syariah Impact of Covid-19 On Islamic Banks," no. 79 (2020): 221–30.

meredakan dampak inflasi dan berkontribusi pada stabilitas ekonomi. Inflasi dalam konteks ekonomi mengacu pada kenaikan harga barang selama periode waktu tertentu, sehingga nilai mata uang menjadi menurun⁵. Menurut penelitian Nita Triana dan Mohammad Rofiuiddin (2020), mengungkapkan bahwa Inflasi tidak mempengaruhi atau mengubah hubungan antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Asset* (ROA), karena modal yang tersedia sudah cukup untuk memenuhi standar minimum 8% yang memungkinkan bank untuk menghadapi inflasi dengan baik⁶.

Data dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi yang signifikan, terutama selama periode pandemi COVID-19. Pada tahun 2020, inflasi tercatat sebesar 1,68%, terendah dalam dua dekade terakhir, sementara pada tahun 2021 dan 2022, inflasi kembali meningkat menjadi 1,87% dan 5,51% sejalan dengan pemulihan ekonomi dan kenaikan harga komoditas global⁷. Penelitian oleh Agustin Indriyani dan Ageng Asmara Sani (2021), menyebutkan bahwa hasil yang ditemukan sama, dimana efek *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) dimoderasi oleh inflasi⁸.

Hal tersebut terjadi karena inflasi mempengaruhi pendapatan bank secara langsung dan biaya operasional. Namun, sejalan dengan hasil penelitian Winarti (2020), mengungkapkan meskipun inflasi meningkat pada tahun-tahun tersebut, dampaknya terhadap Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) tidak selalu terlihat signifikan. Ini

⁵ Ainul Fitri et al., “Analysis Of Third Parties Funds And (Survey on Commercial Bank Shariah Period 2013 - 2018). 17(I), 1–18.

⁶ Nita Triana dan Mohammad Rofiuiddin, “Determinan Profitabilitas Dengan Inflasi Sebagai Variabel Pemoderasi” 3, no. 3 (2023): 140–53.

⁷ www.bps.go.id

⁸ Agustin Indriyani dan Ageng Asmara Sani, “The Effect of *Non-Performing Financing* (NPF) and Mudaraba Through Profitability with Macroeconomic as Moderation Factor (Case Study During COVID-19),” no. June (2021): 12–19.

mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain mungkin berkontribusi lebih besar terhadap penentuan profitabilitas perbankan⁹.

Penelitian ini memiliki peran penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan terhadap profitabilitas bank syariah. Dimana dalam penelitian ini, periode 2019 sampai 2023 terjadi anomali pada sektor perbankan syariah di Indonesia yang mengakibatkan penurunan pada ROA. Maka dari itu, mengacu pada latar belakang dan temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini perlu meninjau kembali secara empiris “Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah, dengan Inflasi sebagai variabel pemoderasi”. Pemilihan inflasi sebagai variabel pemoderasi atas dasar pertimbangan bahwa variabel tersebut kurang bervariatif.

B. Kajian Pustaka

Bank Syariah

Sistem bagi hasil merupakan dasar utama pada semua kegiatan operasional yang dilakukan oleh Bank Syariah seperti hal pendanaan, pembiayaan, dan produk lainnya. Kesamaan yang dimiliki oleh Bank Syariah dan konvensional yaitu kesamaan produk yang ditawarkan, sedangkan perbedaanya terdapat pada larangan yang berlaku pada Bank Syariah yaitu gharar, maysir dan juga riba. Sehingga untuk tiap produk yang berkaitan dengan pembiayaan, pendanaan dan layanan lain harus terbebas dari gharar, maysir dan juga riba¹⁰.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah metrik yang digunakan untuk mengevaluasi

⁹ Winarti, Dhika Suci. “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF) Dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Dengan Inflasi Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus Bank Umum Syariah Tahun 2015-2019). No Title,” no. 63010160168 (2020).

¹⁰ Ascarya, *Akad & Produk Bank Syariah* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2017).

kapasitas bank dalam mengidentifikasi, melacak, dan mengelola risiko yang berdampak pada jumlah modal yang dimiliki serta kemampuannya untuk menjaga kecukupan modal ¹¹. Besar kecilnya modal yang dimiliki bank sangat berdampak pada efisiensi operasionalnya. Berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia dan pedoman *Bank for International Settlements* (BIS), jika rasio kecukupan modal (CAR) telah mencapai batas minimal yaitu sebanyak 8 % akan disebut sebagai Bank yang sehat. Untuk menghitung rasio CAR dapat menggunakan rumus berikut ini:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aset Tertimbang Meurut Rasio}} \times 100\%$$

Non Performing Financing (NPF)

Rasio *Non Performing Financing* (NPF) mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengatasi masalah kredit dengan memanfaatkan aset produktif yang ada ¹². Kredit bermasalah diartikan sebagai kegagalan debitur yang tidak membayar angsuran yang telah ditentukan dalam perjanjian kredit, sehingga menyebabkan kredit kurang lancar, diragukan dan macet. Menurut ¹³ banyaknya kredit bermasalah maka kualitas kredit dari bank tersebut semakin menurun menimbulkan kebangkrutan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.15/POJK.03/2017 menerangkan jika nilai *Non Performing Financing* (NPF) melebihi 5% (lima persen) maka berpotensi merugikan operasionalnya dari kredit maupun pembiayaan keseluruhan. Untuk menghitung rasio NPF dapat menggunakan rumus berikut :

¹¹ Hasiholan dan Sihite, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia The Effect of Capital Adequacy Ratio (CAR) and Financing To Deposit Ratio (FDR) on the Profitability of Islamic Commercial Banks in Indonesia."

¹² Harumni Puspa Anuraga dan Lidya Anggraeni, "Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2020" 2, no. 1 (2023): 283–300.

¹³ Anis Fathul Rizqi dan Sunarsih Sunarsih, "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Bank Syariah Yang Terdaftar Di OJK Tahun 2016-2020 Pendahuluan" 4, no. 3 (2022): 223–38.

$$NPF = \frac{Pembayaran Bermasalah}{Total Pembayaran} \times 100\%$$

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Indikator yang digunakan dalam membandingkan total biaya operasional terhadap total pendapatan operasional disebut dengan BOPO. Rasio ini digunakan dalam menilai kinerja dari suatu bank dalam hal mengelola biaya operasional relatif terhadap pendapatan operasional yang dihasilkan untuk mencapai laba. Nilai BOPO yang rendah mencerminkan kondisi bank yang lebih sehat, dengan indikasi bahwa kemungkinan masalah dalam bank juga semakin kecil¹⁴. Sebaliknya, nilai BOPO yang semakin tinggi menunjukkan penurunan kinerja keuangan bank¹⁵. Sehingga ROA bank mengalami penurunan karena laba yang diperoleh semakin kecil. Dengan pelaksanaan kegiatan operasional tersebut, diharapkan dapat memperoleh pendapatan yang signifikan dan meningkatkan efisiensi sektor perbankan¹⁶. Rumus rasio BOPO adalah sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{Biaya Operasional}{Pendapatan Operasional} \times 100\%$$

Profitabilitas

Rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya disebut sebagai rasio profitabilitas. Jika laba pada suatu perusahaan meningkat maka tingkat profitabilitas juga meningkat, dalam hal ini

¹⁴ Intan Rika Yuliana dan Sinta Listari. "Pengaruh CAR, FDR, Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah Di Indonesia" 9, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.870>.

¹⁵ Apriani Simatupang dan Denis Franzlay, "Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO) Dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia" 4, no. 2 (2016): 466–85.

¹⁶ Andini Febriyanti Hariono dan Azizuddin, Imam, 2022. "The Analysis of Financial Performance on Sharia Banks' Financial Distress In Indonesia for the Period 2016-2020 Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2020" 9, no. 2 (2022): 273–85, <https://doi.org/10.20473/vol9iss20222pp273-285>.

laba merupakan pendapatan perusahaan, dimana pendapatan yang diperoleh lebih besar dari pengeluaran yang dikeluarkan ¹⁷. ROA adalah salah satu metrik yang digunakan untuk mengukur profitabilitas. Hal ini menunjukkan seberapa besar keuntungan yang dapat diperoleh dari pemanfaatan aset dan dapat digunakan untuk menilai profitabilitas historis suatu perusahaan serta memprediksi profitabilitas masa depan ¹⁸. *Return on Assets* (ROA) yang tinggi menandakan operasional bisnis berjalan menguntungkan. *Return on Assets* (ROA) berfungsi sebagai alat untuk memfasilitasi manajemen perusahaan selama proses penilaian. Untuk memperoleh nilai ROA dalam bentuk persentase dapat digunakan rumus berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Inflasi

Peningkatan harga secara konsisten dalam periode waktu tertentu disebut sebagai inflasi ¹⁹. Teori Keynes menjelaskan bahwa inflasi terjadi ketika masyarakat berusaha untuk mengonsumsi lebih dari kapasitas ekonomi mereka, sehingga permintaan efektif terhadap barang meningkat. Inflasi juga dapat berdampak negatif terhadap perbankan syariah, karena mempengaruhi minat menabung sebagian besar orang akan berkurang, disebabkan karena pendapatannya terlalu kecil dari pada pengeluarannya.

Untuk mengukur tingkat inflasi, digunakan indikator yang disebut Indeks Harga Konsumen (IHK). Tingkat harga dari barang dan jasa yang dibayar dalam periode waktu tertentu oleh pelanggan dapat ditunjukkan oleh IHK ²⁰. Dalam mencari indeks IHK dapat

¹⁷ Anuraga and Anggraeni, "Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2020."

¹⁸ Mohammad Fajar Saputra, Hanif Dwi Hastungkara, and Maria Yovita R Pandin, "Implementasi Ketahanan Keuangan Terhadap Isu Ancaman Resesi Global" I, no. 4 (2023).

¹⁹ Sumarlin, 2016. "Analisis Pengaruh Inflasi, CAR, FDR, BOP, Dan NPF Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. 36.

²⁰ Pratama & Manung, *Teori Ekonomi Makro* (Jakarta: Universitas Indonesia, Jakarta, 2016).

menggunakan rumus sebagai berikut:

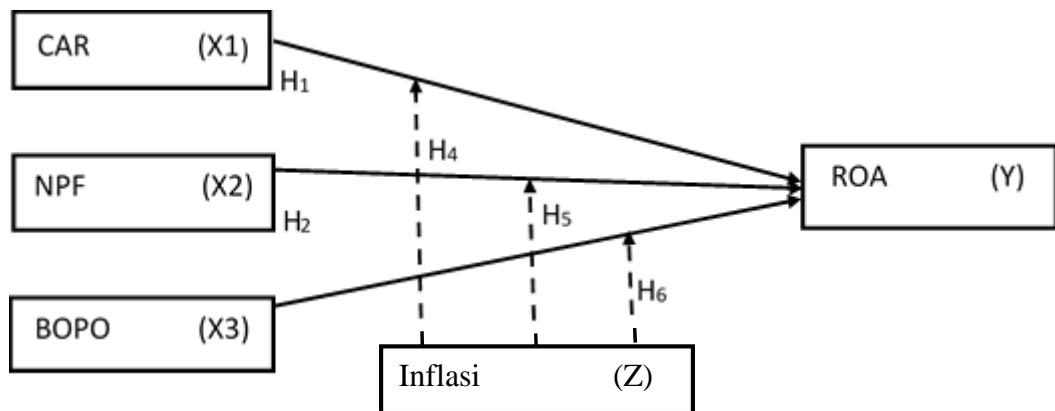
$$\text{Inflasi} = \frac{(IHK - IHK1)}{IHK - 1} \times 100\%$$

Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran ini berfungsi sebagai dasar dalam memudahkan pemahaman dan menjelaskan penelitian yang akan dilakukan. CAR mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga stabilitas keuangan dengan modal yang memadai, yang diharapkan meningkatkan ROA. NPF mengukur tingkat pembiayaan bermasalah, di mana peningkatan NPF cenderung menurunkan ROA. Sementara itu, BOPO menggambarkan efisiensi operasional bank, di mana BOPO yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi yang rendah dan dapat berdampak negatif pada ROA.

Inflasi sebagai variabel moderasi diperkirakan dapat mempengaruhi sejauh mana hubungan antara variabel *independent* dan ROA diperkuat atau dilemahkan, tergantung bagaimana inflasi mempengaruhi kinerja perbankan secara keseluruhan.

Berikut merupakan kerangka pemikiran tersebut.



C. Metodelogi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Seluruh laporan perbankan syariah selama lima tahun antara

tahun 2019 hingga 2023 merupakan populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Sampling Jenuh* dengan menggunakan data rata-rata perbankan syariah bulanan sebanyak 60 data, yang bersumber dari situs web www.ojk.go.id dan www.bi.go.id. Pendekatan *Time Series* digunakan untuk menganalisis data, dan digunakan model *Vector Auto Regression* (VAR). Program *software* Eviews versi 10 digunakan untuk melakukan uji stasioneritas, penentuan lag optimal, uji stabilitas VAR, uji kointegrasi, dan uji estimasi VAR. Pada penelitian ini juga metode *Moderate Regression Analysis* (MRA) dengan *software* SPSS yang digunakan untuk mengidentifikasi dampak variabel moderasi terhadap hubungan antara variabel *dependent* dan variabel *independent*. Profitabilitas merupakan variabel terikat dalam hal ini, sedangkan CAR, NPF, dan BOPO merupakan variabel bebas. Inflasi digunakan sebagai variabel moderasi dalam perbankan syariah. Berikut adalah persamaan model untuk analisis data *Time Series* dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 X_1 Z + \beta_6 X_2 Z + \beta_7 X_3 Z + e$$

Y = Profitabilitas (ROA)

a = Konstanta

B = Koefisien

X1 = CAR

X2 = NPF

X3 = BOPO

Z = Inflasi

E = Eror

Menurut Hasyim (2021) teknik analisis yang menggunakan model *Vector Auto Regression* (VAR) diawali dengan uji stasioneritas untuk menentukan apakah data dalam penilitian stasioner²¹. Untuk menguji, digunakan metode *Augmented Dickey Fuller* (ADF).

²¹ F. Hasyim (2021), *Statistika Terapan Untuk Bisnis Dan Keuangan* (Bayu, Ed.; Ist Ed.). Lintang Pustaka Utama., n.d.

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah menentukan lag optimal dan melakukan uji stabilitas VAR untuk memastikan kestabilan data dengan merujuk pada nilai modulus hasil uji. Untuk melihat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variable digunakan uji kointegrasi, sedangkan untuk melihat hubungan antara variabel *dependent* dan *independent* secara simultan dan parsial digunakan uji estimasi VAR. Untuk menilai bagaimana variabel moderasi mempengaruhi kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen, digunakan model investigasi *Moderate Regression Analysis* (MRA).

D. Hasil dan Pembahasan

Uji stasioneritas

Uji stasioneritas dilakukan untuk memeriksa apakah variabel stasioner dengan menggunakan kriteria nilai probabilitas yang kurang dari 0,05. Pengujian awal dilakukan pada tingkat level, dimana data diasumsikan belum stasioner jika probabilitas yang dimiliki lebih besar dari 0,05. Dalam hal ini, pengujian dilanjutkan pada tingkat *1st difference*. Pengujian di tingkat *2nd difference* akan dilakukan jika data belum stasioner ²².

Tabel 2. Hasil Uji *Augmented Dickey Fuller*

Variabel	Level	<i>1st difference</i>	<i>2nd difference</i>
	Prob.	Prob.	Prob.
CAR	0.6197	0.0000	0.0000
NPF	0.9506	0.0000	0.0000
BOPO	0.4608	0.0000	0.0000
ROA	0.2837	0.0000	0.0000

Sumber: data diolah dengan Eviews 10, 2024

Berdasarkan Tabel 2, dari 4 variabel pada tingkat level diperoleh probabilitas $> 0,05$, hal ini menunjukkan 4 variabel belum ada yang bersifat stasioner. Kemudian dilakukan

²² F. Hasyim, 2021. Statistika Terapan Untuk Bisnis Dan Keuangan (Bayu, Ed.; 1st Ed.). Lintang Pustaka Utama., n.d.

pengujian kedua tingkat I^{st} *difference* menghasilkan nilai probabilitas $< 0,05$ pada ke 4 variabel, maka dinyatakan bersifat stasioner.

Penentuan Lag optimal

Untuk melihat apakah variabel dependen saling berpengaruh dengan variabel yang lain, digunakan penentuan lag optimal ²³. Lag Optimal ditentukan berdasarkan nilai AIC yang paling minimum ataupun yang paling rendah. Hasil dari uji lag dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Hasil Penentuan Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-90.24167	NA	0.000412	3.556290	3.704991*	3.613473
1	-75.69828	26.34274	0.000436	3.611256	4.354762	3.897173
2	-51.79906	39.68173	0.000327	3.313172	4.651484	3.827822
3	-20.95101	46.56309	0.000192	2.752868	4.685985	3.496252
4	-15.51284	7.387702	0.000302	3.151428	5.679350	4.123545
5	-4.385270	13.43707	0.000397	3.335293	6.458020	4.536143

Sumber : data diolah dengan Eviews 10, 2024

Berdasarkan informasi yang didapat dari Tabel 3, Lag 3 diketahui memiliki jumlah lag yang minimum, dimana lag dengan jumlah yang paling sedikit merupakan lag optimal. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa lag 3 adalah lag optimal.

Uji Stabilitas VAR

Penentuan uji stabilitas VAR ini dilakukan untuk mengetahui apakah estimasi VAR yang telah ditentukan itu stabil ²⁴. Berikut merupakan tabel hasil uji stabilitas VAR :

²³ Inayah S Ratih, Mukhtar Adinugroho, dan Sri Herianingrum, “Penerapan *Vector Auto Regression* (VAR) Pada Jakarta Islamic Index Dan Variabel Makro Ekonomi” XXIV, no. 03 (2019): 368–82.

²⁴ Inayah S Ratih, Mukhtar Adinugroho, dan Sri Herianingrum, “Penerapan *Vector Auto Regression* (VAR) Pada Jakarta Islamic Index Dan Variabel Makro Ekonomi” XXIV, no. 03 (2019): 368–82.

Tabel 4. Hasil Uji Stabilitas VAR

Root	Modulus
-0.303392 - 0.785447i	0.842006
-0.303392 + 0.785447i	0.842006
0.616478 - 0.519892i	0.806432
0.616478 + 0.519892i	0.806432
0.316826 - 0.680098i	0.750275
0.316826 + 0.680098i	0.750275
-0.716024 - 0.193287i	0.741653
-0.716024 + 0.193287i	0.741653
-0.484649 - 0.425672i	0.645044
-0.484649 + 0.425672i	0.645044
0.444409 - 0.406624i	0.602364
0.444409 + 0.406624i	0.602364

Sumber : data diolah dengan Eviews 10, 2024

Model VAR dinyatakan stabil jika nilai modulusnya < 1 (satu), maka artinya data diatas sudah stabil di tingkat VAR.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi mengevaluasi kestabilan dan kesamaan hubungan antar variabel dalam penelitian ini serta adanya keseimbangan jangka panjang. Tabel di bawah ini menampilkan hasil uji kointegrasi :

Tabel 5. Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.600103	68.88557	47.85613	0.0002
At most 1	0.177680	16.64227	29.79707	0.6663
At most 2	0.091368	5.491601	15.49471	0.7546
At most 3	0.000528	0.030114	3.841466	0.8622

Sumber : data diolah dengan Eviews 10, 2024

Berdasarkan pengujian kointegrasi pada output diatas diketahui bahwa nilai trace statistic kurang dari critical value pada tingkat keyakinan 5%. Hal ini berarti variabel tidak saling berkointegrasi atau berhubungan jangka pendek. Dengan demikian variabel CAR, NPF, BOPO dan ROA tidak terdapat hubungan stabilitas keseimbangan jangka panjang.

Uji Estimasi VAR

Kita dapat memastikan ada tidaknya pengaruh secara parsial dan simultan antara variabel terikat dan bebas dengan menggunakan uji estimasi VAR. Koefisien determinasi (R Squared) untuk pengujian ini menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent*. Tabel di bawah ini menampilkan hasil tes.

Tabel 6. Hasil Uji Estimasi VAR

	X1	X2	X3	Y
CAR (-I)	0.942788 (0.17208) [5.47890]	0.039846 (0.03327) [1.19765]	0.045253 (0.26129) [0.17319]	-0.007572 (0.02718) [-0.27853]
NPF (-I)	0.003708 (0.90372) [0.00410]	0.406200 (0.17473) [2.32476]	1.869598 (1.37224) [1.36244]	0.060040 (0.14277) [0.42054]
BOPO (-I)	0.028634 (0.12185) [0.23499]	-0.045413 (0.02356) [-1.92759]	0.674767 (0.18503) [3.64687]	0.005729 (0.01925) [0.29763]
ROA (-I)	0.249113 (0.94248) [0.26432]	-0.212125 (0.18222) [-1.16411]	-4.870053 (1.43110) [-3.40302]	0.875618 (0.14889) [5.88089]
C	9.642443 (5.39011) [1.78891]	1.953203 (1.04214) [1.87422]	22.33823 (8.18454) [2.72932]	-0.065146 (0.85153) [-0.07651]

R-squared	0.915063	0.930043	0.949371	0.843234
Adj. R-squared	0.891360	0.910520	0.935242	0.799485
Sum sq. resids	21.82620	0.815896	50.32363	0.544726
S.E. equation	0.712451	0.137747	1.081812	0.112552
F-statistic	38.60496	47.63863	67.19283	19.27449
Log likelihood	-53.07782	38.94642	-76.46800	50.25849
Akaike AIC	2.359922	-0.926658	3.195286	-1.330660
Schwarz SC	2.830093	-0.456487	3.665457	-0.860489
Mean dependent	23.02339	2.948214	82.02089	1.829286
S.D. dependent	2.161524	0.460490	4.251131	0.251352
Determinant resid covariance (dof adj.)	6.01E-05			
Determinant resid covariance	2.09E-05			
Log likelihood	-16.10430			
Akaike information criterion	2.432297			
Schwarz criterion	4.312980			
Number of coefficients	52			

Sumber: data diolah dengan Eviews 10, 2024

*Signifikan pada level 10%

*Signifikan pada level 5%

Hasil uji estimasi VAR menunjukkan nilai *adjusted R squared* (R^2) sebesar 0,799485, yang berarti bahwa sebesar 79,9% variabel *dependent* dapat mempengaruhi variabel *independent* sedangkan sisanya di pengaruhi dari variabel yang lain sebesar 20,1%. Berdasarkan uji estimasi VAR tersebut memperoleh nilai F-statistic sebesar 19,27449. $19,27449 > F$ tabel (F tabel = 2,77). Singkatnya, ROA dipengaruhi secara signifikan oleh faktor CAR, NPF, dan BOPO pada saat yang bersamaan.

Uji Moderate Regression Analysis (MRA)

Tabel 7. Hasil Uji MRA

Constant	Sig.
X1Z	.000
X2Z	.261
X3Z	.016

Sumber : data diolah dengan SPSS Statistics, 2024

Uji *Moderate Regression Analysis* (MRA) dapat mengidentifikasi variabel - variabel moderasi yang dapat memperlemah atau memperkuat hubungan yang terdapat antara variabel *dependent* dan variabel *independent*.

Pengaruh CAR terhadap ROA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima, yang mengindikasikan bahwa adanya pengaruh positif antara CAR terhadap ROA. Hasil uji di tunjukkan dengan nilai t hitung sebesar $-0,27853$ lebih kecil dari t tabel $2,003241$ dan $\text{sig. } (0,02718) < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa CAR meningkatkan ROA pada perbankan syariah periode 2019 – 2023.

CAR memiliki pengaruh terhadap ROA yang disebabkan oleh kenaikan CAR yang besar, Kenaikan CAR menunjukkan bahwa bank mempunyai modal yang cukup untuk menutup risiko dan kemungkinan kerugian, sehingga mendukung stabilitas permodalan usaha dan menjaga nama baik bank. Reputasi yang baik meningkatkan kepercayaan publik, yang secara tidak langsung dapat menarik lebih banyak dana dan meningkatkan permintaan kredit. Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Wahyu Dwi Yulihapsari (2016), yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA. Studi ini menunjukkan bahwa ketika CAR meningkat modal yang dimiliki juga meningkat dan dapat digunakan untuk meminimalkan aset berisiko sehingga meningkatkan ROA ²⁵.

Inflasi memoderasi hubungan antara CAR terhadap ROA dimana penelitian yang dilakukan Inflasi dan CAR secara langsung mempengaruhi terhadap ROA. Karena ketika inflasi masyarakat cenderung lebih memilih menggunakan uang mereka untuk memenuhi

²⁵ Yulihapsari, Wahyu Dwi, Dien Noviany, dan Waskito. "Analisis Pengaruh *Non Per Forming Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Dan BOPO Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada PT. Bank Victoria Syariah)" I, no. 2 (2017).

kebutuhan yang semakin meningkat ketimbang menabung atau divestasikannya ke bank²⁶. Pengendalian inflasi sangatlah penting karena inflasi yang berlebihan dan tidak menentu dapat berdampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pertama, inflasi yang berlebihan dapat menurunkan pendapatan riil, menurunkan standar hidup, dan memperburuk kemiskinan, terutama bagi kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Kedua, inflasi yang fluktuatif dapat menimbulkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi. Data empiris menunjukkan bahwa Ketidakstabilan inflasi dapat menyulitkan masyarakat dalam melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang berpotensi menyebabkan penurunan dalam pertumbuhan ekonomi. Ketiga, kestabilan harga diperlukan untuk memastikan stabilitas sistem keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Yuliani F (2021), menyatakan bahwa inflasi memiliki kemampuan untuk memoderasi pengaruh CAR terhadap ROA²⁷.

Pengaruh NPF terhadap ROA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak, yang mengindikasikan bahwa tidak adanya pengaruh antara NPF terhadap ROA. Hasil uji di tunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 0,42054 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,003241 dan sig. (0,14277) > 0,05. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penurunan ROA pada perbankan syariah periode 2019 – 2023 tidak di pengaruhi oleh NPF.

NPF tidak memiliki pengaruh terhadap ROA karena mengingat bahwa NPF yang tinggi mengindikasikan risiko kredit yang lebih besar. Secara teori, pembiayaan yang bermasalah, seperti yang ditunjukkan oleh NPF, dapat menghambat kemampuan bank untuk mencapai tujuan laba. Dengan kata lain, jika nasabah mengalami kesulitan

²⁶ Raharjo, Hendrawan, Anita Wijayanti, Riana R Dewi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam, Batik Surakarta, and Syariah Uus. "Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia (Tahun 2014 - 2018)". 16, no. I (2020).

²⁷ Yuliani F, (2021). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di OJK Periode 2014 - 2019.

membayar angsuran, maka akan menyebabkan kredit macet peningkatan pada NPF dan penurunan pada ROA. Hasil penelitian ini searah dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Retno Puji Astuti (2022), yang menunjukkan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA²⁸. Karena ketika NPF besar, bank akan memiliki ROA yang lebih rendah karena kesalahan dalam proses pembiayaan yang menyebabkan pembiayaan risiko dan menyebabkan bank kehilangan potensi yang menghasilkan keuntungan.

Dalam penelitian ini, Inflasi tidak memoderasi hubungan antara NPF terhadap ROA. Inflasi tidak berpengaruh karena inflasi merujuk pada situasi di mana harga pada barang terus meningkat sedangkan nilai mata uang menurun, sering kali disertai dengan beredarnya jumlah uang yang tinggi. Salah satu cara yang mungkin untuk memerangi inflasi adalah dengan menaikkan suku bunga bank untuk mendorong investasi publik. Namun inflasi yang berlebihan tidak berdampak langsung terhadap bank syariah karena fungsinya sesuai dengan standar syariah. Bahkan di saat inflasi, skema bagi hasil Bank Syariah tetap tangguh. Selain itu, periode 2019 hingga 2023 menandai fase awal pemulihan ekonomi Indonesia setelah era pandemi Covid-19, yang membantu mengendalikan inflasi dalam jangka waktu tersebut. Penelitian ini mendukung hasil riset Hutagalung (2019), yang menyimpulkan bahwa inflasi tidak dapat memoderasi pengaruh NPF terhadap ROA²⁹.

Pengaruh BOPO terhadap ROA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima, yang mengindikasikan bahwa adanya pengaruh antara BOPO terhadap ROA. Hasil uji ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 0,29763 lebih kecil dari t tabel sebesar 2,003241

²⁸ Retno Puji Astuti, “Pengaruh CAR , FDR , NPF , Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah” 8, no. 03 (2022): 3213–23.

²⁹ Muhammad Wandisyah R Hutagalung, “Pengaruh *Non Performing Financing* Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Return On Asset Dimoderasi Oleh Variabel Inflasi” 7 (2019): 146–61.

dan sig. $(0,01925) < 0,05$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kenaikan ROA pada perbankan syariah periode 2019 – 2023 di pengaruhi oleh BOPO.

BOPO memiliki pengaruh terhadap ROA, karena BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa rasio biaya operasional terhadap pendapatan yang tinggi dapat menurunkan profitabilitas. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Intan Rika Yuliana (2021), yang mengindikasikan bahwa kenaikan BOPO menunjukkan ketidakefektifan bank dalam mengendalikan biaya operasional, yang bisa menyebabkan kerugian akibat ketidakefisiensiannya³⁰. Sebaliknya, BOPO yang rendah mencerminkan efisiensi bank, dengan rasio efisiensi ini mencerminkan tingkat efektivitas manajemen bank dalam mengelola biaya operasional berbanding dengan pendapatan operasional.

Dalam penelitian ini, Inflasi memoderasi hubungan antara BOPO terhadap ROA. Inflasi berpengaruh karena kegiatan operasional bank tentunya membutuhkan biaya untuk menjalankannya. BOPO berkaitan dengan profitabilitas. Jika pendapatan melebihi biaya operasional, keuntungan bank akan meningkat drastis. Perekonomian suatu negara akan menjadi tidak stabil jika inflasi tinggi. Inflasi yang tinggi ini dapat berdampak pada menurunnya nilai aset yang dimiliki perbankan. Inflasi dapat mengakibatkan penurunan suku bunga, dan jika suku bunga turun, nasabah bank akan lebih memilih menarik tabungannya dari pada menabung. Hal ini dapat mempengaruhi pendapatan operasional bank dan dapat mempengaruhi bank dalam mengoperasikan beban operasionalnya. Berdasarkan penjelasan ditersebut penelitian ini sesuai dengan hasil riset yang dilakukan oleh Berliani F (2023), yang menunjukkan bahwa hubungan antara BOPO terhadap ROA dapat dimoderasi oleh inflasi³¹.

³⁰ Intan Rika Yuliana dan Sinta Listari, (2021). "Pengaruh CAR, FDR, Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah Di Indonesia."

³¹ Berliani F. "Analisis Pengaruh Beban Operasional Pendaatan Operasional (BOPO), Non Performing Financing (NPF), Capita Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Profitabilitas Dengan Inflasi Sebagai Moderasi Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2021 SKRIPSI" 2023.

E. Simpulan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) sangat dipengaruhi oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan keduanya. Sebaliknya *Return On Assets* (ROA) tidak terpengaruh signifikan oleh *Non Performing Financing* (NPF). Temuan pengujian menunjukkan bahwa hubungan antara rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Asset* (ROA) dimoderasi secara signifikan oleh inflasi. Dengan demikian, pada tahun 2019 hingga 2023, inflasi dapat dimanfaatkan pada perbankan syariah sebagai variabel moderasi antara CAR dan ROA. Meski demikian, inflasi tidak menunjukkan bagaimana NPF mempengaruhi ROA. Dengan demikian, selama periode 2019 hingga 2023 pada perbankan syariah, inflasi tidak dapat dijadikan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Non Performing Financing* (NPF) dan *Return On Assets* (ROA). Namun terbukti bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap korelasi antara BOPO dan ROA. Oleh karena itu, pada tahun 2019 hingga 2023, inflasi dapat menjadi faktor moderasi hubungan antara Biaya Operasional, Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return On Assets* (ROA). Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi perbankan syariah dalam upaya meningkatkan profitabilitas. Dalam konteks ini, perbankan syariah perlu mempertimbangkan dampak variabel makro terhadap profitabilitasnya. Selain itu, manajemen kinerja operasional juga harus mendapat perhatian yang memadai.

F. Daftar Pustaka

- Anuraga, Harumni Puspa, dan Lidya Anggraeni. “Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016 - 2020” 2, no. I (2023): 283–300.
- Ascarya. *Akad & Produk Bank Syariah*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2017.
- Berliani F, “Analisis Pengaruh Beban Operasional Pendaatan Opeasional (BOPO), *Non Per Forming Financing* (NPF), *Capita Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap Profitabilitas Dengan Inflasi Sebagai Moderasi Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2015-

2021 SKRIPSI" 2023.

Fitri, Ainul, dan Ersi Sisdianto, "Analysis Of Third Parties Funds And (Survey on Commercial Bank Shariah Period 2013 - 2018) 1–18.

Hariono, Andini Febriyanti, dan Azizuddin, Imam. "The Analysis of Financial Performance on Sharia Banks ' Financial Distress In Indonesia for the Period 2016 - 2020 Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2016-2020" 9, no. 2 (2022): 273–85. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20222pp273-285>.

Hasiholan, Agusto, dan Rafried Sihite. "Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Dan *Financing To Deposit Ratio* (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia The Effect of *Capital Adequacy Ratio* (CAR) and *Financing To Deposit Ratio* (FDR) on the Profitability of Islamic Commercial Banks in Indonesia" 4, no. November (2021): 1–8.

Hasyim, F. (2021). *Statistika Terapan Untuk Bisnis Dan Keuangan* (Bayu, Ed; Ist Ed.). Lintang Pustaka Utama., n.d.

Hidayat, Muhammad Fikri, dan Mufti Arief Arfiansyah. "Penilaian Tingkat Kebangkrutan Bank Umum Syariah Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi" 06 (2023).

Hutagalung, Muhammad Wandisyah R. "Pengaruh *Non Performing Financing* Dan Dana Pihak Ketiga Terhadap *Return On Asset* Dimoderasi Oleh Variabel Inflasi" 7 (2019): 146–61.

Ihsan Effendi, dan Prawidya Hariani RS. "Dampak Covid 19 Terhadap Bank Syariah Impact of Covid-19 On Islamic Banks," no. 79 (2020): 221–30.

Indriyani, Agustin, dan Ageng Asmara Sani. "The Effect of *Non-Performing Financing* (NPF) dan Mudaraba Through Profitability with Macroeconomic as Moderation Factor (Case Study During COVID-19)," no. June (2021): 12–19.

Intan Rika Yuliana dan Sinta Listari. "Pengaruh CAR, FDR, Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah Di Indonesia" 9, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.870>.

Manung, Pratama &. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Universitas Indonesia, Jakarta, 2016.

Raharjo, Hendrawan, Anita Wijayanti, Riana R Dewi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam, Batik Surakarta, and Syariah Uus. "Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia (Tahun 2014 - 2018)". 16, no. 1 (2020).

- Ratih, Inayah S, Mukhtar Adinugroho, dan Sri Herianingrum. "Penerapan *Vector Auto Regression* (VAR) Pada Jakarta Islamic Index Dan Variabel Makro Ekonomi" XXIV, no. 03 (2019): 368–82.
- Retno Puji Astuti. "Pengaruh CAR, FDR, NPF, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah" 8, no. 03 (2022): 3213–23.
- Rizqi, Anis Fathul, dan Sunarsih. "Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distres Bank Syariah Yang Terdaftar Di OJK Tahun 2016 - 2020" 4, no. 3 (2022): 223–38.
- Saputra, Mohammad Fajar, Hanif Dwi Hastungkara, dan Maria Yovita R Pandin. "Implementasi Ketahanan Keuangan Terhadap Isu Ancaman Resesi Global" I, no. 4 (2023).
- Simatupang, Apriani, dan Denis Franzlay. "Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Efisiensi Operasional (BOPO) Dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia" 4, no. 2 (2016): 466–85.
- Sumarlin, 2016. "Analisis Pengaruh Inflasi, CAR, FDR, BOPO, Dan NPF Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah" no. 36 (n.d.).
- Triana, Nita, dan Mohammad Rofiuddin. "Determinan Profitabilitas Dengan Inflasi Sebagai Variabel Pemoderasi" 3, no. 3 (2023): 140–53.
- Winarti, Dhika Suci, 2020. "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF) Dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Dengan Inflasi Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus Bank Umum Syariah Tahun 2015-2019). No Title," no. 63010160168 (2020).
- Yulihapsari, Wahyu Dwi, Dien Noviany, dan Waskito. "Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan BOPO Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada PT. Bank Victoria Syariah)" I, no. 2 (2017).